BAB III

ELABORASI TEMA

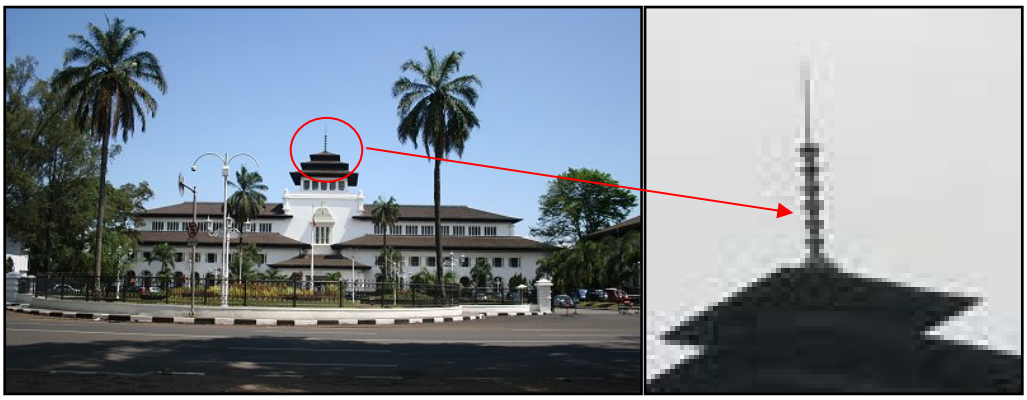
3.1. Pengertian Tema

Tema yang diangkat dalam perancangan ulang *club house* Dago Endah Golf Course ini adalah “Identitas Fungsional Yang Berjati Diri”.

3.1.1. Definisi identitas.

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain.

Salah satu identitas pada bangunan adalah ciri-ciri, identitas yang muncul dari cirri-ciri tergantung konsep dan aspek lain yang mendukung. Ini untuk memudahkan pengingatan akan bangunan tersebut. Contoh yang paling sederhana adalah gedung sate yang memiliki tusukan sate pada atapnya.



Gambar 3.1. Gedung Sate, Bandung

Sumber : http://www.slideshare.net/peterbach/cctv-building-a-structural-design-overview

Dengan bentuk bangunan persegi panjang, membentang dari Selatan ke Utara, Gedung Sate bersumbu lurus ke tengah-tengah Gunung Tangkuban Perahu. Semula, gedung indah ini disebut Gedung Hebe diserap dari singkatan BG atau Gounverments Bedrijven oleh penduduk masa itu, namun kemudian lebih dikenal dengan nama Gedung Sate karena di puncak menara gedung terdapat tusuk sate dengan enam buah ornamen berbentuk jambu

air. Enam ornamen itu konon melambangkan modal awal pembangunan pusat pemerintahan sebesar 6 juta gulden.[1]

3.1.2. Identitas Fungsional

Fungsi dari golf *club house* ini untuk memenuhi kebutuhan pemain golf baik sebelum atau sesudah bermain golf. Olah raga golf didominasi masyarakat kalangan menengah ke atas, sehingga gaya hidupnya terbiasa dengan gaya hidup mewah dan modern.

3.2. Identitas Pemilik Sebagai Jati Diri

Pemilik selanjutnya (dalam proses pengerjaan kondotel) dari Dago Endah Golf Course adalah PT. Panghegar Group merupakan perusahan besar yang bergerak di beberapa bidang melalui anak perusahaannya. Sebagai perusahaan yang berdiri di kota Bandung, Panghegar sangat mengedepankan lokalitas budaya sunda yang sangat kental dengan kearifan lokalnya.

Bila dilihat dari visi dan misi hotel Grand Royal Panghegar selaku salah satu anak perusahaannya yang sangat menjunjung tinggi budaya sunda, karena perusahaan ini berdiri dan berkembang di daerah Sunda. Berikut adalah visi dan misi Hotel Panghegar :

- **Visi Hotel Panghegar**

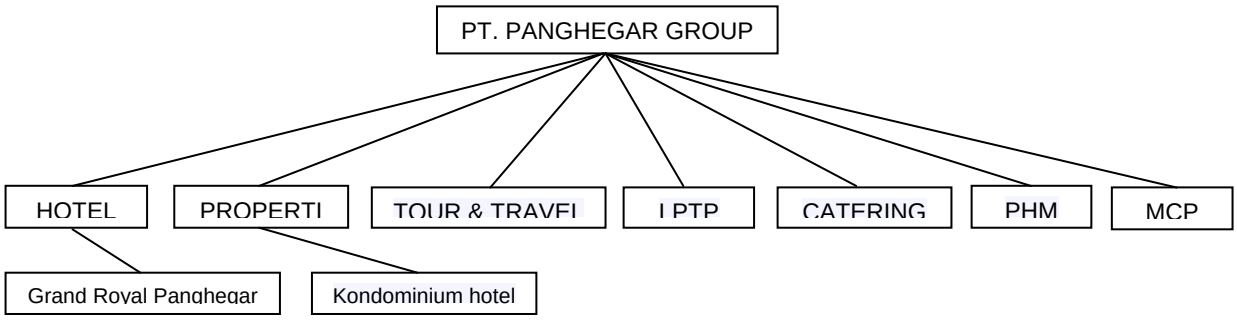
Visi dari Hotel Panghegar adalah “Menjadikan suatu tempat menginap untuk seluruh tamu dalam keadaan bersih dan nyaman”.

- **Misi Hotel Panghegar**

Misi dari Hotel Panghegar adalah “Menjadi salah satu hotel yang menjungjung tinggi budaya sunda dengan berusaha memberikan suatu pelayanan yang baik sehingga terciptanya loyalitas tamu hotel”.

Melalui beberapa anak perusahaannya panghegar menggerakan semua bisninya, di mulai Grand Royal Panghegar (Hotel), PT Kana Property, Patra Tour & Travel, Lembaga Pendidikan Tinggi Perhotelan (LPTP) Panghegar, Van Hengel Catering, Preanger Hotel Management (PHM), dan MCP (Mardhika Citra Prima).

Berikut adalah diagram bidang udaha di bawah Panghegar Group :



Sumber : http://antarajawabarat.com/lihat/berita/32776/panghegar-akan-selamatkan-padang-golf-tertua-bandung

Untuk kondominium hotel sebagian sudah bisa digunakan di Jl. Merdeka no. 2 (Grand Royal Panghegar), sedangkan sebagian lainnya dalam perencanaan selanjutnya yang akan dibangun di Dago Endah Golf Course dan di Garut. Sehingga club house yang di Dago Endah Golf Course akan digabungkan dengan kondotel (kondominium hotel), padahal club house yang pada dasarnya sebagai fasilitas penunjang permainan olahraga golf adalah sebagai bidang usaha jasa pariwisata dan olahraga. Ini merupakan strategi marketing dari panghegar melalui anak perusahaanya yang bergerak di bidang property (Panghegar Resort) PT. Panghegar Kana Properti.

Berikut adalah perencanaan kondominium hotel di Dago Endah Golf Course :



Gambar 3.2. Perencanaan Panghegar Kondotel, Dago Endah Golf
Sumber : http://antarajawabarat.com/lihat/berita/32776/panghegar-akan-selamatkan-padang-golf-tertua-bandung

Menerapkan konsep kontekstual terhadap lingkungan sekitar dalam membangun itulah yang dilakukan panghegar. Bisa dilihat beberapa

pembangunan yang dilakukan PT. Panghegar Group berupa hotel yang memiliki restaurant berputranya untuk bisa menikmati alam sekitarnya dengan 360^0, yang menunjukan sebagai kontekstual bangunannya.



Gambar 3.3. Hotel Panghegar

Sumber :

Dan sebagian konsep art deco diterapkan pada gaya bangunan hotel yang berada tidak jauh dari kawasan Braga yang memiliki gaya bangunannya art deco.

Dari dua contoh gambar diatas sangat jelas, konsep yang selalu diangkat dalam setiap pembangunan panghegar adalah kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagai mana pemaparan di atas, Club House Dago Endah Golf Course dikembangkan oleh PT. Panghegar Kana Properti sebagai anak perusahaan Panghegar Group.

Maka, dalam konsep perencanaan perancangang ini, pendekatan yang dilakukan melalui identitas panghegar yang mengedepankan kontekstual dan lokalitas daerah (sunda).

3.2.1. Kontekstual

Brent C Brolin dalam bukunya Architecture in Context (1980) menjelaskan, kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan kata lain, kontekstualisme merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati jiwa dan karakter suatu tempat.

Pendapat lain mengatakan bahwa arti kontekstual adalah sebagai berikut :

Kontekstual berarti berusaha keras agar ada “kesesuaian” antara pendatang baru, yaitu bangunan atau karya arsitektur dengan kondisi tapak yang telah ada sebelumnya

Kesesuaian yang dimaksud adalah memperkuat, memperbesar, menyelamatkan, memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

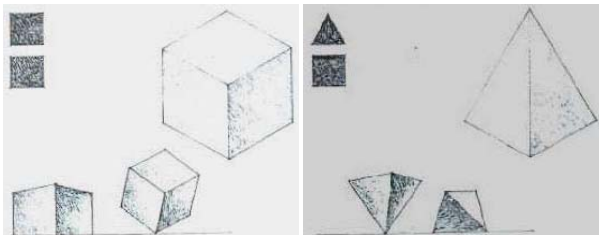
Kontekstual merupakan suatu hal yang penting dalam arsitektur, karena Arsitektur bukanlah obyek yang berdiri sendiri , melainkan harus menjadi satu kesatuan harmonis dengan sekitarnya, menjadi satu kesatuan jaringan secara sosial , budaya maupun ekologis. Keberadaannya harus memberikan keseimbangan , tidak hanya mengambil tetapi juga memberi.

Kontekstual, sesuai dengan pengertian diatas, berarti meningkatkan kualitas lingkungan yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan hal ini, sebuah desain tidak harus selamanya kontekstual dalam aspek form dan fisik saja, akan tetapi kontekstual dapat pula dihadirkan melalui aspek non fisik, seperti fungsi, filosofi, maupun teknologi.

Kontekstual pada aspek fisik, dapat dilakukan dengan cara :

1. Mengambil motif-motif desain setempat : bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain.

- Geometri : standard geometri : persegi, bulat, segitiga, kubus dan lain-lain.



Sumber : Architecture ; Form, Space and Order. Francis D.K. Ching (1996)

- Kompleksitas : derajat kesederhanaan atau daya tarik :

- Bentuk sederhana = regular
- Bentuk tidak sederhana = iregular

Orientasi : hubungan bentuk dengan horizontal dan vertikal.

2. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
3. Melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
4. Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras).

3.2.2. Lokalitas

Seperti dijelaskan sebelum, dikarenakan keberadaan tapak dan Panghegar Group berada di kota Bandung, maka lokalitas yang diangkat adalah kebudayaan sunda untuk menonjolkan identitas pada club house Dago Endah Gol Course.

Kebudayaan Sunda merupakan suatu kebudayaan yang mengangkat kearifan lokal. Yang mana sangat tanggap terhadap alam dan bijak dalam memanfaatkan SDA (Sumber Daya Alam).



Gambar 3.4. Contoh Rumah tradisional Sunda

Sumber : http://apeptaofik.blogspot.com/2009_08_01_archive.html

3.3. Interpretasi Tema

Mengingat, bahwa tujuan utama pada kasus ini adalah untuk mengangkat kembali eksistensi golf club house yang sudah mulai sepi pengunjung karena sudah dimakan usia, sehingga kalah dalam bersaing dengan tetangganya Mountain View Golf Country Club yang berada di perumahan mewah Dago Resort. Maka *re-design* (perancangan ulang) dirasa sangat perlu dilakukan untuk mengembalikan identitas fungsional yang berjati diri, sementara kepemilikan Dago Endah Golf Course sudah diambil alih oleh salah satu perusahaan dari kota Bandung yaitu Panghegar Group melalui anak perusahaannya PT. Panghegar Kana Poperti. Dengan demikian, maka *re-design* (perancangan ulang) ulang ini mengutamakan identitas Panghegar selaku pemilik yang mengedepankan kontekstual terhadap lingkungan sekitar juga mengangkat lokalitas budaya sunda karena perusahaan ini berdiri dan berkembang di kota Bandung memiliki budaya sunda. Dan diharapkan dengan hasil perencanaan ulang ini dapat bersaing kembali secara seimbang dengan tetangganya dalam menarik konsumen (pemain golf).

Sehingga interpretasi tema pada perancangan lebih mengutamakan Identitas fungsional yang berjati diri.

3.4. Contoh Penerapan Tema Sejenis

3.4.1. Menara Pisa

Menara pisa dibangun pada 9 Agustus 1173 dan selesai pada tahun 1370 dimana ketinggian menara ini mencapai 185 kaki dengan baratnya 14.000 ton. Yang menjadikan menara ini terkenal adalah kemiringan yang dibuatnya, akan tetapi kemiringan ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi Itali karena kemiringan yang dibuat mencapai 5.5 derajat atau 17 kaki dari seharusnya.[2]



Gambar 3.5. Menara Pisa, Italia

Sumber : http://arrysusanto-st.blogspot.com/2010/09/arsitektur-terkenal.html

Dari kemiringan tersebut menjadikan beban mati struktur akan ditahan pada salah satu bagian dinding yaitu dinding sebelah selatan atau sesuai dengan arah kemiringannya. Menurut John Burland pada simulasi komputer kemiringan maskimal yang bias ditahan hanya 5.44 derajat akan tetapi saat ini lebih dari itu dan harus diupayakan untuk mengurangi kemiringannya tanpa menjadikannya lurus supaya menara tidak runtuh.

---

1 http://pustaka.pu.go.id/new/resensi-buku-detail.asp?id=334

2 http://arrysusanto-st.blogspot.com/2010/09/arsitektur-terkenal.html

Upaya meluruskan pernah dilakukan oleh diktator fasis Benito Mussolini pada tahun 1933 dengan cara menyuntikkan semen kefondasi bukan ketanah dan akhirnya menjadikannya miring 3.5 inchi.

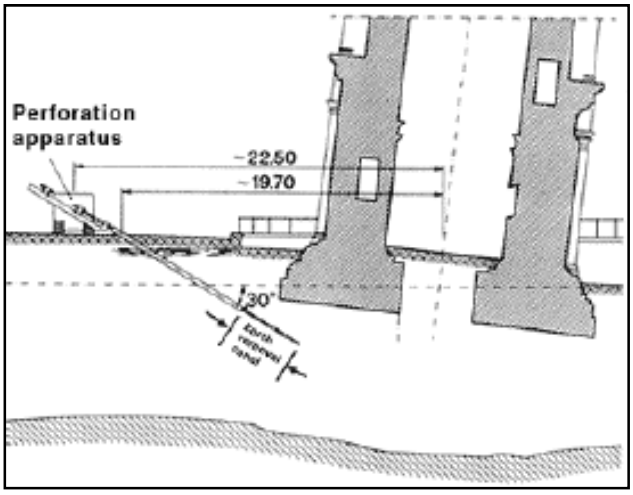
Beberapa tahun kemudian menara ini tetap mengalami kemiringan hingga menjadikannya tertutup untuk dinaiki bagi umum pada tanggal 7 januari 1990. Kemudian beberapa upaya untuk mengurangi kemiringan dilakukan, pada tahun 1993 diberikan pemberat pada bagian utara menara tetapi mendapat protes yang cukup besar bagi masyarakat pisa, alau muncul ide membangun cincin beton disekitar dasar menara dimana ada 10 kabel dipasang 50 kaki kebawah tanah tetapi ide ini mengharuskan menggali tanah disekitar dasar menara yang diketahui terdapat sumber air. Penggalian disekitar dasar fondasi sebelumnya pernah dilaksanakan pada akhirnya ada aliran masuk ke area sekitar menara hingga menjadikannya miring, maka perlu ada solusi tambahan yaitu membekukan tanah dengan nitrogen cair sehingga akan menjadi penghalang fisik untuk air mengalir ke tempat penggalian tetapi saat digali ternyata pada sekitar dasar fondasi terdapat cincin, usaha pembekuan tanah tetap dilakukan ternyata menjadikan adanya pergerakan 1/16 inci kearah selatan (bertambah miring) karena saat air dalam tanah membeku, tanah mengembang dan mendorong beton kedasar lebih dalam hingga menciptakan celah antara cincin dan menara, saat tanah kembali mencair menara akan menekan cincin kembali pada akhirnya menjadikannya lebih miring.



Gambar 3.6. Ilistrasi Menara Pisa, Italia

Sumber : http://arrysusanto-st.blogspot.com/2010/09/arsitektur-terkenal.html

Tahun 1998 mulai ada ide baru yaitu ekstrasi tanah, tanah akan diangkat disebelah utara tanah yang tersisa akan memadat untuk mengisi celah yang tercipta, dan hingga akhirnya akan stabil. Kemiringan yang diperoleh dari ekstrasi tanah yaitu 0.5 inci ke arah utara (berlawanan dengan kemiringan). Saat ini kondisinya stabil seperti tahun 1838 yakni dengan kemiringan 18 inches (45 centimetres).[3]



Gambar 3.7. Ilistrasi Potongan Menara Pisa, Italia

Sumber : http://arrysusanto-st.blogspot.com/2010/09/arsitektur-terkenal.html

[3] Ibid 2

3.4.2. Sydney Overa House

Sydney opera house hasil karya dari sayembara yang diadakan pemerintah Australia yang ingin mencari identitas arsitektur di Australia.

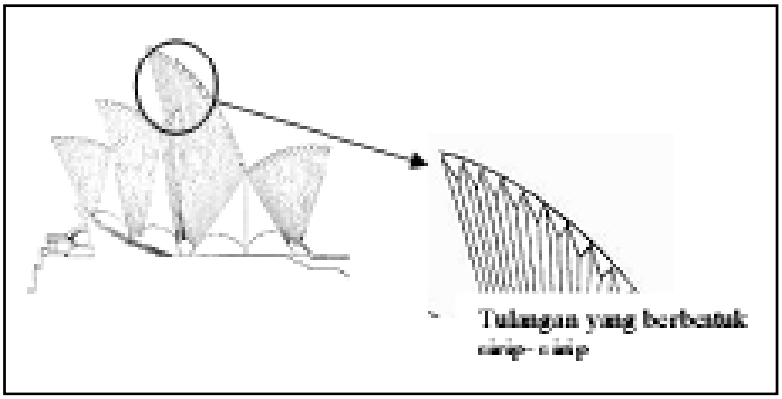


Gambar 3.8. Sydney Opera House, Australia

Sumber : *Nasional Library of Austrlia Cataloguing-in-Publication data: Commonwealth of Australia*

Jørn Utzon dari Denmark adalah arsitek Sydney Opera House yang memenangkan sayembara. Gedung Opera Sydney di Sydney, New South Wales adalah salah satu bangunan abad ke-20 yang paling unik dan terkenal. Gedung ini terletak di Bennelong Point di Sydney Harbour dekat Sydney Harbour Bridge dan pemandangan kedua bangunan ini menjadi ikon tersendiri bagi Australia.

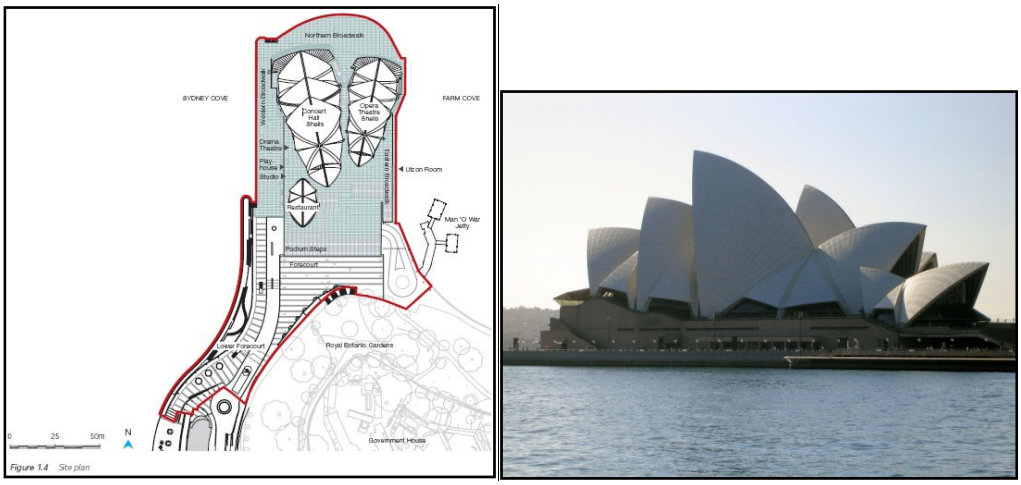
Konsep perancagnan Sydney Opera House mengambil dari sirip ikan karena letaknya berada di tepi pantai, yang diaplikasikan pada atap yang menggunakan struktur cangkang yang berupa struktur bentang lebar.



Gambar 3.9. Konsep Sydney Opera House, Australia

Sumber : *Nasional Library of Austrlia Cataloguing-in-Publication data: Commonwealth of Australia*

Identitas Sydney Opera House sangat menyatu erat dengat kota Sidney khsusnya dan Australia sebagai negranya pada umumnya.



Gambar 3.10. Denah Sydney Opera House, Australia

Sumber : *Nasional Library of Austrlia Cataloguing-in-Publication data: Commonwealth of Australia*